



## STUDI ḤADĪS: PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI KH. AHMAD LUTHFI FATHULLAH

Dimas Zairul Aswan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dimaszairul.aswan@gmail.com

### Abstract

In the development of ḥadīṣ studies at the beginning of the 20th century, especially in Indonesia, most researchers engaged in studies in the field of ḥadīṣ said that it is very likely that ḥadīṣ began to enter Indonesia around the 17th to 18th centuries. This research aims to determine the thoughts and contributions of Ahmad Luthfi Fathullah in the study of ḥadīṣ. The problem in this research is how Ahmad Luthfi Fathullah thought in the field of ḥadīṣ Nabī and what contributions Ahmad Luthfi Fathullah made to the study of ḥadīṣ. This research uses a qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation and document study. The results of this research found that Ahmad Luthfi Fathullah had very good thoughts in the study of ḥadīṣ. In the results of his thoughts, he felt that in Indonesia there was still very little ḥadīṣ literature, so starting from this problem, Ahmad Luthfi Fathullah published a digitization of ḥadīṣ to make it easier for people to find references around ḥadīṣ Rasūlullāh. In Rasūlullāh's thoughts on understanding ḥadīṣ, according to Ahmad Luthfi Fathullah, if a ḥadīṣ cannot be understood textually, then to get a correct understanding the ḥadīṣ must be understood textually.

**Keywords:** *Thoughts of ḥadīṣ Ahmad Luthfi Fathullah, Contribution of Ahmad Luthfi Fathullah*

### Pendahuluan

Dalam perkembangan kajian ḥadīṣ pada awal abad ke 20 khususnya di Indonesia, sebagian besar peneliti yang bergerak dalam pengkajian di bidang ḥadīṣ mengatakan bahwa besar kemungkinan ḥadīṣ mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke 17 sampai ke 18 dengan ditandai bahwa dua ulama Indonesia. Yakni, syekh Nuruddin al-Raniry dan „Abd Rauf Al-Singkili menulis kitab-kitab ḥadīṣ dari bahasa „Arab yang kemudian diterjemahkan mereka ke bahasa Melayu. Namun telah dijelaskan bahwa kajian ḥadīṣ di Indonesia sebelum memasuki abad ke 20 hanyalah kajian umum dan belum menjadi kajian yang komprehensif. Hal itu dikarenakan kecenderungan yang berkembang di dalam masyarakat adalah ajaran tasawuf serta minimnya ajaran yang bersifat *syar'ī* termasuk kajian ḥadīṣ. Jika ada ajaran yang membahas ḥadīṣ maka itu hanya seputar isinya secara umum belum memasuki pembahasan kualitas dan hal-hal yang lainnya.<sup>1</sup>

Penelusuran dan perkembangan ḥadīṣ di Indonesia tampaknya memang belum dilakukan secara verbal. Banyak hal yang mendorong lambatnya perkembangan ḥadīṣ di Indonesia seperti terikatnya oleh ajaran warisan, hanya

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 148-149.



pokus bergerak dan membahas serta mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan fiqh khususnya fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas dibuktikan bahwa banyak ditemukan kitab-kitab fiqh yang usianya sudah tua namun kitab yang membahas kajian ḥadīṣ baru ditemukan di abad 17 dengan judul *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarhīb* yang ditulis oleh syekh Nuruddin ar-Raniry dan kitab *al-Mawā'iz al-Badī'ah* yang ditulis oleh syekh Abdurrauf as-Singkili.<sup>2</sup>

Pada masa awal abad 19, tepatnya pada tahun 1900 sampai tahun 1908, Mahmud Yunus mengatakan bahwa kitab-kitab ḥadīṣ mulai dikenalkan dan diajarkan seperti di langgar-langgar dan di surau-surau di mana hal ini yang kemudian akan menjadi cikal bakal ajaran yang diterapkan di madrasah nantinya. Seiring berjalannya waktu ketika masuk pada abad ke 20, kitab-kitab ḥadīṣ mulai dikaji dan diajarkan di lembaga pendidikan khususnya pesantren dan sekolah tinggi Islam.<sup>3</sup>

Namun di abad ke 20 menjelang pertengahan muncul intelektual ulama ḥadīṣ yang tidak hanya berkiprah di dalam wilayah nusantara namun juga berkontribusi besar dalam cakupan kajian ḥadīṣ internasional. Karya-karya besar mereka banyak dijadikan sandaran serta kutipan di kalangan intelektual muda dalam mempelajari dan memperdalam kajian ḥadīṣ. Di antara ulama besar tersebut salah satunya ialah KH. Ahmad Luthfi Fathullah, di mana beliau mempunyai andil yang besar dan kredibilitas di bidang ḥadīṣ serta diakui keilmuannya tidak hanya di dalam cangkupan nasional namun internasional.<sup>4</sup>

Ahmad Luthfi Fathullah yang penulis sekaligus sebagai salah satu tokoh yang memahami kebutuhan umat Islam di Indonesia terhadap kajian ḥadīṣ maupun Ilmu ḥadīṣ, melalui karya-karya inovatifnya yang telah dipublikasikan merupakan salah satu solusi kesulitan dalam memahami ajaran Islam. Maka dari itu, perlu sekali dilakukan penelitian terkait pemikiran dan kontribusi Ahmad Luthfi Fathullah dalam kajian ḥadīṣ di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library Research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama berdasarkan pada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.<sup>5</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ahmad Luthfi Fathullah yang memiliki kesesuaian dengan judul yang diteliti seperti: *Pembelajaran Al-Qur'an dan Ḥadīṣ*, *Ḥadīṣ Untuk Anak Rasulullah Teladanku*, *Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Keutamaan Al-Qur'an*, dan *40 Ḥadīṣ Mudah Dihafal Sanad dan*

<sup>2</sup> Ahmad F. dan Hidayat A. A, *Ragam Keilmuan Ahli Ḥadīṣ Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 11.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 53-61.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 186-187.

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174.



*Matan.* Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang di bahas berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>6</sup> Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan penyajian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis data yang telah ada, yaitu telaah sistematis atas catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.

### **Sketsa Biografi Ahmad Lutfi Fathullah**

Ahmad Luthfi Fathullah adalah putra Betawi asli yang lahir pada tanggal 25 Maret 1964 di Kuningan, Jakarta Selatan. Beliau lahir dari pasangan H. Fathullah dan Hj. Nafisah. Kediaman beliau sejak dilahirkan sampai saat ini masih berdomisili di tempat yang sama, yakni di Komplek Masjid Baitul Mughni, Jl. Gatot Subroto Kav. 26, Kuningan, Jakarta Selatan.<sup>7</sup>

Ahmad Luthfi Fathullah mengawali pendidikannya di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta Selatan. Masa pendidikan beliau di tempat ini selama 6 tahun (1971-1977). Setelah lulus pada tahun 1977, beliau melanjutkan pendidikannya di luar kota Jakarta. Beliau mendaftarkan diri untuk menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pendidikan di sana lebih ditekankan kepada pendidikan karakter dan pembentukan diri, sehingga pribadi mudah bergaul, pandai berorganisasi didapatkan di sana. Beliau menyelesaikan pendidikan di Pondok Darussalam selama tujuh tahun (1977-1984).<sup>8</sup>

Setelah lulus, beliau sempat bersekolah di Assyafi'iyah, namun hanya dalam beberapa bulan. Beliau mendapat kesempatan beasiswa S1 di Damascus University, Syiria. Fiqih dan Uşul menjadi kajian yang dipilihnya saat itu. Pendidikan beliau ia selesaikan selama kurang lebih empat setengah tahun (1985-1989).<sup>9</sup>

Kemudian Ahmad Luthfi Fathullah melanjutkan pendidikan masternya (S2) di Jordan University, Jordania. Beliau kuliah di jurusan Ḥadīṣ dan Tafsīr walaupun belum mendapat ijazah S1 dari Damaskus University, tetapi beliau langsung diterima di sana, pendidikan di Damaskus University, beliau tempuh selama empat tahun (1990-1994).<sup>10</sup>

Pendidikan selanjutnya yang ditempuh oleh Ahmad Luthfi Fathullah adalah di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), jurusan Ilmu Ḥadīṣ. Pada tahun 1998, beliau telah menyelesaikan disertasinya yang berjudul Kitab Ḥadīṣ Kitab Durratun Nāṣiḥīn. Namun ujian sidang disertasi beliau lakukan pada tahun 1999, dan secara resmi mendapatkan ijazah pada tahun 2000. Selama tiga tahun

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

<sup>7</sup> Hidayati Nur Fajrina, "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 35.

<sup>8</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 39.

<sup>9</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 40.

<sup>10</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 40.



(1995-1998) di sana beliau diwajibkan untuk mengajar, di mulai sejak semester kedua beliau sudah menjadi asisten dosen dan dosen tetap selama di UKM.<sup>11</sup>

Sepulang ke Indonesia, Ahmad Luthfi Fathullah tak ingin berlama-lama berdiam diri. Aktivitas beliau sehari-harinya diisi dengan kegiatan mengajar di berbagai Universitas. Beliau langsung mengamalkan ilmu yang didapatnya, dengan mengajar di UIN Jakarta, Fakultas Ushuluddin pada tahun 1999. Setahun berikutnya, setelah mendapat ijazah resmi dari UKM, beliau mengajar di Pasca Sarjana UIN Jakarta, Fakultas Ushuluddin. Aktivitas mengajar ilmu ḥadīṣ juga beliau sempatkan di Universitas Islam Ibnu Khaldun, Bogor (2000-2001), tetapi hanya dua semester beliau mengajar di sana, karena jarak yang jauh.<sup>12</sup>

Pada tahun 2001, Ahmad Luthfi Fathullah diterima menjadi Pegawai Negeri di Bandung. Ahmad Luthfi Fathullah juga pernah menjadi narasumber tetap di acara Hikmah Pagi TVRI dalam kajian kitab kuning *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beliau dikenal sebagai sosok yang tidak mengenal kata lelah untuk berbagi ilmu. Setiap pagi sampai terbit pagi, beliau habiskan waktu hanya untuk berdakwah.<sup>13</sup> Dibalik kesuksesan Ahmad Luthfi Fathullah, tentu dalam perjalanan beliau ada sumbangsih seorang guru yang terlibat peran begitu penting. Di antara guru Ahmad Luthfi Fathullah ialah:

1. KH. Imam Zarkasyi.
2. Prof. DR. Syeikh Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Buthi.
3. Prof. DR. Syeikh Nuruddin „Itr.
4. Prof. DR. Syeikh Mustafa Diib al-Bugha.
5. Prof. DR. Syeikh Wahbah al-Zuhaily.
6. Prof. DR. Syeikh Hammam Abdurrahim Sa'īd.
7. Prof. DR. Muhammad al-Zuhaily.
8. Syeikh Husein al-Khattab.
9. Syeikh Abdul Qadir al-Arna'ut.
10. Syeikh Syu'aib al-Arna'ut.<sup>14</sup>

Ahmad Luthfi Fathullah merupakan sosok seorang da'i yang ulet dan tekun. Beliau dikenal aktif ceramah rutin di beberapa majlis ta'lim. Beliau juga aktif menyebar ilmu dalam karyanya yang berupa:

1. Dalam Bentuk Buku
  - a) Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Keutamaan Al-Qur'ān.
  - b) Rumus-rumus Ḥadīṣ dan Rijāl al-Ḥadīṣ.
  - c) Seri Ḥadīṣ Untuk Anak:
    - Sayangi Kami Sayangi Sesama, (Jakarta: Al-Mughni press, 2005).
    - Aku Anak Muslim, (Jakarta: Al-Mughni press, 2005).
    - Aku Bisa Karena Belajar, (Jakarta: Al-Mughni press, 2005).
    - Menuju Generasi Qur'ānī, (Jakarta: Al-Mughni press, 2005).
    - Ḥadīṣ Untuk Anak, Rasūlullāh Teladanku, (Jakarta: Gema Insani, 2012).

<sup>11</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 41.

<sup>12</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 42.

<sup>13</sup> Fajrina, "Pemikiran", h. 43.

<sup>14</sup> Ali Darta, "Kontribusi Dr. Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Ḥadīṣ di Indonesia", *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2, 2019, h. 3.



- d) Ḥadīs-Ḥadīs Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nāṣihīn, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004).
  - e) Menguak Kesesatan Aliran Aḥmadiyah, (Jakarta: al-Mughni Press, 2005).
  - f) Pribadi Rasūlullāh Ṣaw: Telaah kitab Tauḍīh al-Dalāʿil fī Tarjamat Ḥadīs al-Syamāʿīl, (Jakarta: al-Mughni Press, 2005).
  - g) Pahala dan Keutamaan Haji, Umrah, Ziarah dalam Ḥadīs-Ḥadīs Rasūlullāh Ṣaw, (Jakarta: al-Mughni Press, 2006).
  - h) Fiqh Khitan Perempuan.
  - i) Fiqh Nakerwan Hongkong.
  - j) Memulai Perubahan Menggapai Kesuksesan: Tips Mengatur Gaji Nakerwan.
  - k) Jalan Santri menjadi Ulama : Kiat dan Tips.
  - l) Selangkah lagi Mahasiswa UIN Jadi Kiyai.
  - m) Ketika Ulama Jakarta Harus Memilih Gubernur DKI.
  - n) Menanti Alumni SDIT jadi Menteri.
  - o) Membuka Pintu Rezeki melalui Wirid Pagi dan Petang.
  - p) 40 Ḥadīs Keutamaan Dzikir dan Berdzikir.
  - q) Membaca Pesan-pesan Nabī dalam Pantun Betawi.
  - r) Mencerdaskan Otak, Menjaga Hati Mahasiswa-Mahasiswi.
2. Karya Multimedia
- a) DVD: Metode Belajar Interaktif Ḥadīs dan Ilmu Ḥadīs.
  - b) CD: Potret Pribadi dan Kehidupan Rasūlullāh Ṣaw.
  - c) DVD Interaktif: Ḥadīs-Ḥadīs Keutamaan Al-Qurʿān.
  - d) DVD Interaktif: Ḥadīs Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Terjemah dan Takhrīj interaktif (Edisi 1).
  - e) DVD Interaktif: Indeks Tematik Al-Qurʿān.
  - f) CD Al-Qurʿān Al-Hadi.
  - g) Perpustakaan Digital.
  - h) Website Warung Ustad.
3. Karya Yang Dipasarkan Pada Handphone Android
- Karya yang dipasarkan oleh pusat kajian ḥadīs (PKH) pada android ini bisa langsung kita lihat pada Handphone Android dengan membukan Google play store, karya beliau itu adalah:
- a) Potren Pribadi Nabī Muḥammad.
  - b) Satu Hari Satu Ḥadīs.
  - c) Wirid Membuka Pintu Rezeki.
  - d) Manasik Haji dan Umroh.
  - e) Masuk Surga.
  - f) E-book 40 Ḥadīs Mudah dihapal.
  - g) Al-Qurʿān al-Hadi.
  - h) Ebook 40 Kumpulan ayat populer.
  - i) Qurban: Sejarah, Fiqh dan Fadhillah.
  - j) Pesantren PHK.
  - k) Potren Aksi Bela Islam 212.



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemikiran Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Bidang Ḥadīṣ

Pada mulanya Ahmad Luthfi Fatullah membeli buku-buku ḥadīṣ diperuntukkan untuk perpustakaan pribadi, beliau sangat gemar membeli buku untuk dijadikan sebagai koleksi perpustakaan, itu terlihat di mana setiap kali ada kesempatan untuk melaksanakan Ibadah Haji maupun Umrah perjalanan itu dijadikan sebagai kesempatan untuk membeli buku-buku yang belum dimilikinya, Beliau menuturkan: “Beli, koleksi lagi. Beli, koleksi lagi. Setiap tahun selalu ada saja yang saya beli,” ungkap Luthfi. Kegemaran membeli buku itu lahir disebabkan kesadaran beliau akan minimnya koleksi buku ḥadīṣ di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, beliau mengungkapkan: “Waktu saya mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, koleksinya (kitab ḥadīṣ) pun masih terbatas,” katanya kepada Republika, Selasa (17/5).<sup>15</sup>

Pada tanggal 17 Mei 2008 akhirnya dengan koleksi buku yang mencapai ratusan jilid beliau berhasil mendirikan PKH. Dari itu disimpulkan bahwa alasan utama berdirinya Pusat Kajian Ḥadīṣ (PKH) di Kuningan adalah karena belum banyak lembaga kajian ḥadīṣ yang hadir di tengah-tengah umat di Indonesia, padahal ḥadīṣ adalah salah satu rujukan umat dalam menjalankan Ibadah cukup dibutuhkan.<sup>16</sup>

Aktifitas yang dilakoni pusat kajian ḥadīṣ ini utamanya adalah digitalisasi kitab-kitab ḥadīṣ dan menciptakan situs yang berisi informasi seputar ḥadīṣ. Beliau memiliki pemikiran bahwa dengan adanya kitab-kitab ḥadīṣ dalam bentuk digital dan situs tersebut penyebaran ḥadīṣ di kalangan masyarakat bisa lebih cepat, mengingat dengan adanya buku digital dan situs tersebut jauh memudahkan masyarakat dalam mengakses ḥadīṣ, karena dengan adanya kitab digital ḥadīṣ masyarakat tidak lagi harus membeli buku dengan harga yang mahal, begitu juga dengan adanya situs ḥadīṣ tersebut masyarakat juga bisa membukanya di mana saja tanpa harus mengunjungi perpustakaan.<sup>17</sup>

Saat diwawancarai oleh republika tentang tujuan digitalisasi kitab-kitab ḥadīṣ tersebut beliau mengatakan: “Kalau hanya berupa lembaran-lembaran (kitab fisik), aksesnya kan sulit, distribusinya juga agak susah. Intinya terbatas lah”. Kendati demikian, Ahmad Luthfi Fathullah tak melupakan pentingnya kitab-kitab ḥadīṣ dalam bentuk fisik. Sejak didirikan pada 2008 lalu hingga 2012, PKH telah mengoleksi lebih dari 10 ribu judul kitab ḥadīṣ.<sup>18</sup>

Usaha yang dilakukan oleh PKH dalam mempublikasikan karya mereka adalah melakukan kunjungan atau *roadshow* ke universitas-universitas dan pondok pesantren untuk membimbing mereka membuat aplikasi atau program seperti yang dikreasikan PKH. Akan tetapi kunjungan seperti ini dilakukan baru

---

<sup>15</sup> Damanhuri Zuhri, “Pusat Kajian Ḥadīṣ Ciptakan Perpustakaan Ḥadīṣ Digital”, Republika, 05 Desember, 2017. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/05/18/o7d2mi301-pusat-kajian-hadis-ciptakan-perpustakaan-hadis-digital?>

<sup>16</sup> Darta, “Kontribusi”, h. 9.

<sup>17</sup> Darta, “Kontribusi”, h. 9.

<sup>18</sup> Darta, “Kontribusi”, h. 10.



sekedar untuk bersosialisasi untuk bisa memakai aplikasi yang sudah ada, karena untuk membuat aplikasi waktu bimbingannya tidak instan, satu minggu belum cukup menurut beliau: “Tidak bisa juga dalam sepekan langsung menguasai ilmunya”. Disamping melakukan kunjungan mereka juga memfasilitasi pembelajaran gratis bagi yang mau datang belajar ke PKH, beliau mengatakan: “Cukup datang ke PKH, biayanya *free* atau kita yang tanggung”.<sup>19</sup>

Dalam memahami suatu ḥadīṣ, Ahmad Luthfi Fathullah membagi enam metode yang harus dilakukan dalam memahami ḥadīṣ yaitu: *Pertama*, meneliti kualitas ḥadīṣ, apakah ḥadīṣnya *ṣahīḥ* atau tidak *ṣahīḥ*. Jika *ṣahīḥ*, maka dilanjutkan; dan jika tidak, maka tidak perlu dipahami. *Kedua*, memahami teksnya secara tekstual. Apakah setara tekstual ḥadīṣ tersebut bisa diterima atau tidak. Ketika suatu ḥadīṣ tidak bisa dipahami secara tekstual, maka ḥadīṣ tersebut mesti dipahami dengan tekstual terlebih dahulu, yakni apakah secara tekstual, ḥadīṣ tersebut dapat diterima atau tidak. Bila tidak, maka ḥadīṣ tersebut harus dipahami secara kontekstual. *Ketiga*, ketika memahami ḥadīṣ secara kontekstual, harus melihat sebab munculnya ḥadīṣ tersebut (*asbāb al-Wurūd*). *Keempat*, melihat *asbāb al-Wurūd* ḥadīṣ dapat diketahui latar belakang yang menyebabkan suatu ḥadīṣ muncul, dan mengetahui mana ḥadīṣ yang *nasīkh* dan mana yang *mansūkh*. *Kelima*, melihat *fiqh al-Ḥadīṣ* nya seperti apa. Kemudian teks ḥadīṣ dapat diterjemahkan dan dapat dipahami secara tekstual dan bisa dengan kontekstual. *Keenam*, melihat ḥadīṣ-ḥadīṣ pada tema yang sama. Ketika memahami ḥadīṣ, tidak cukup memahaminya dengan satu ḥadīṣ saja, tetapi harus pula melihat ḥadīṣ lainnya dengan tema yang sama. Hal itu karena suatu ḥadīṣ erat kaitannya dengan ḥadīṣ yang lain. Setiap ḥadīṣ tidak berdiri sendiri, namun memiliki kaitan dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang lainnya. Banyak orang salah dalam memahami ḥadīṣ, karena memahaminya langsung secara tekstual. Kesalahan tersebut menjadi fatal tatkala, memahami satu teks ḥadīṣ saja tanpa memperhatikan ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang memiliki tema yang sama.<sup>20</sup>

Sebagai contoh, interpretasi Ahmad Luthfi Fathullah, pada ḥadīṣ pemakaian *‘Imāmah*, bahwa Rasūlullāh memakai *‘Imāmah* akan tetapi tidak memberi perintah umatnya agar memakai serban. Rasūlullāh memakai sesuatu belum tentu ia memerintahkan umatnya agar memakai apa yang beliau kenakan. Dalam konteks ke „Arab dan ke Madinah, mengenakan *‘Imāmah* adalah hal yang penting serta memiliki beberapa kegunaan, misalnya sebagai penutup kepala, juga penutup wajah ketika terjadi badai pasir maupun debu di mana saat itu agak sulit berlindung, jika harus berlindung di balik pohon atau batu besar. Cara yang paling mudah dengan berlindung di balik serban.<sup>21</sup>

Masyarakat „Arab pra Islam, lahir sudah memakai *‘imāmah* dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial-geografis menuntut hal itu. Rasūlullāh Ṣaw. memakai *‘imāmah* karena kondisi budaya „Arab serta faktor geografis, sebab Nabī adalah seorang „Arab. Contoh pada masa kini, orang yang memakai helm, tujuannya untuk keselamatan bukan simbol dari kesalehan. Juga seperti orang

<sup>19</sup> Darta, “Kontribusi”, h. 10.

<sup>20</sup> Rangga Fadhlina, “Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Imāmah Dalam Perspektif Ahmad Luthfi Fathullah”, *Tahdis*, Vol. 10, No. 2, 2019, h. 300-301.

<sup>21</sup> Fadhlina, “Ḥadīṣ-Ḥadīṣ”, h. 301-302.



memakai masker wajah, agar terlindung dari polusi udara. Jadi, memakai serban, baik untuk kondisi tertentu. Pemikiran Ahmad Luthfi Fathullah tentang *'imāmah*, hanyalah sebatas budaya, bukan sunnah, ataupun bagian dari agama, namun sebagai tradisi atau budaya orang „Arab, yang setiap kita boleh mengikuti atau mengabaikannya. Jika kemudian diniatkan mengikuti perilaku Rasūlullāh, maka akan mendapatkan pahala, tetapi jika tidak, maka tidak akan mendapat pahala. Jadi, memakai serban bukan sunnah *bi zatih* seperti shalat qabliyah yang Rasūlullāh Ṣaw. perintahkan.<sup>22</sup>

Di sini dapat disimpulkan bahwa Ahmad Luthfi Fathullah dalam memandang serban adalah sebagai budaya dan tradisi bagi bangsa „Arab karena serban hanyalah pakaian biasa yang dapat memakai siapapun yang ingin memakainya, namun memakai serban yang diniatkan dengan tujuan mengikuti Rasūlullāh Ṣaw., maka memakai serban itu adalah sunnah karena mengikuti Rasūlullāh dalam arti sebagai Nabī dan Rasūl yang dalam setiap perilaku dan akhlakannya bernilai ibadah dan pahala di sisi Allāh.

## 2. Kontribusi Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Studi Ḥadīs

Lembaga Pusat Kajian Ḥadīs merupakan kontribusi besar yang didirikan oleh Ahmad Luthfi Fathullah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pendirian Pusat Kajian Ḥadīs pada 17 Mei 2008 mendapat tanggapan positif dari masyarakat serta pelopor untuk menjawab tantangan di era digital. Salah satu kegiatan Pusat Kajian Ḥadīs yaitu membahas kitab *Riyāḍus Ṣāliḥīn* dan buku *Bulūḡul Marām* setiap hari Minggu.<sup>23</sup> Selain itu, Pusat Kajian Ḥadīs ini juga membahas buku-buku ḥadīs setiap minggu, dan juga menyediakan pelatihan digitalisasi ḥadīs. Pesertanya adalah mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia termasuk Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Bandung, Institut Agama Islam Negeri Banten, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dan Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Memang, Pusat Kajian Ḥadīs memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan Islam khususnya pengembangan ḥadīs di era digital. Dalam hubungannya dengan aksesibilitas, media yang digunakan untuk mengakses informasi digital termasuk komputer, ponsel, dan sebagainya. Yang menarik, ponsel dapat menerima dan mengirimkan berbagai informasi digital seperti pesan teks, pesan suara, video, foto, dan surat elektronik. Selain itu, ponsel juga bisa mendigitalkan informasi dalam bentuk foto, video dan pesan suara. Dokumentasi berikut adalah bukti digitalisasi buku-buku ḥadīs yang dibuat oleh tim Pusat Studi Ḥadīs.

### a. Aplikasi Perpustakaan Islam Digital

Pusat Kajian Ḥadīs membuat Aplikasi Perpustakaan Islam Digital, Terdiri dari Himpunan 6000 Jilid Kitab Klasik dan Kontemporer. Program ini menghimpun lebih dari dari 3000 judul kitab dari berbagai bidang disiplin ilmu

<sup>22</sup> Fadhlina, "Ḥadīs-Ḥadīs", h. 303.

<sup>23</sup> Sri Wahyuningsih Istianah, "The Hadith Digitization In Millennial Era: A Study At Center For Hadith Studies Indonesia", *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 33.



keislaman, dari kitab yang berjumlah lebih dari 3000 judul kitab tersebut terdapat 6000 jilid lebih. Kitab-kitab tersebut merangkum beberapa disiplin ilmu, yaitu:

Total judul kitab	: 2770 (tanpa pengulangan cetakan).
Total jilid	: 6100 Jilid.
Halaman	: 2875447 Halaman.

Tema-tema besar dalam aplikasi perpustakaan Islam digital di antaranya adalah:

- 1) Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān: 758 jilid
  - a) Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān: 63
  - b) Ilmu Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān: 192
  - c) Tafsīr: 490
  - d) Aqidah: 382 Jilid
  - e) Fiqh: 1013 Jilid
  - f) Ushul Fiqh: 253 Jilid
  - g) Bahasa: 456 Jilid
  - h) Dakwah: 58 Jilid
  - i) Tarbiyah: 40 Jilid
  - j) Sejarah: 712 Jilid
  - k) Einsoklopedi: 99 Jilid
  - l) Lain-lain: 209 Jilid<sup>24</sup>

- 2) Sumber Data Dalam Aplikasi Perpustakaan Islam Digital

Sumber data program ini mutlak dari [www.waqfeya.com](http://www.waqfeya.com). Hal itu mengingat situs ini situs waqaf yang berarti kitab yang ditampilkan sudah menjadi milik ummat karena sudah diwaqafkan. Sehingga, tidak ada lagi hal yang berhubungan dengan hak cipta. Karena barang wakaf, maka penulis pun menjadikan program ini terbuka, dalam artian penulis tidak menguncinya dan tidak mendaftarkan hak copyright, penulis hanya kan mendaftarkan hak ciptanya saja, dengan maksud untuk menutup kemungkinan orang menyalahgunakan program ini.

- 3) Bidang Keilmuan Dalam Aplikasi Perpustakaan Islam Digital

Aplikasi Perpustakaan Islam Digital ini berisi banyak sekali kitab yang mencakup berbagai bidang dan beragam aliran. Di antaranya adalah:

- a) Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān: (758 Jilid), Meliputi: Mushaf Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, Indeks Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, Ilmu Tajwid, Ilmu Qirā<sup>ʿ</sup>at, Keutamaan Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, Metode Mengajar dan Mrnghafal Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, „Ulūm Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, Cabang Ilmu Al-Qur<sup>ʿ</sup>ān, Kajian Bahasa, Metode dan Metodologi Tafsīr, Tafsīr Klasik, Tafsīr Kontemporer, Tafsīr Aḥkam, Tafsīr Tematis, Kritik Problema Dan Saran, Tobaqoh Qurro<sup>ʿ</sup> dan Mufassir.
- b) Ḥadīṣ: (2066 Jilid), Meliputi: Ilmu Ḥadīṣ Klasik, Ilmu Ḥadīṣ Kontemporer, Ilmu Ḥadīṣ Nazm, Kajian Khusus Ilmu Ḥadīṣ, Illal Ḥadīṣ, Kajian Teori Rijal Ḥadīṣ, Biografi Ṣaḥābat, Ṣaḥābat Dan Tābi<sup>ʿ</sup>īn, Kitab Asmā<sup>ʿ</sup>, Kitab Jarḥ Wa al-Ta<sup>ʿ</sup>dīl, Kitab Ṣaḥīfah, Kitab Ajza<sup>ʿ</sup>, Kitab Amali, Kitab Musnad, Kitab Muwaṭṭa<sup>ʿ</sup>, Kitab Ṣaḥīḥ, Muṣannaf, Kitab Mu<sup>ʿ</sup>jam, Kitab Mustadrak, Kitab Mustakhraj, Kitab Sunan, Kitab Tematis,

---

<sup>24</sup> Aplikasi Perpustakaan Islam Digital



- Kumpulan Nilai Sifat Ḥadīṣ, Kumpulan Nilai Kekuatan Ḥadīṣ, Gabungan Kitab, Kitab Al-Zawāʿid, Ensiklopedi Ḥadīṣ, Indeks Ḥadīṣ, Kajian Bahasa, Garīb Ḥadīṣ, Syarh Ḥadīṣ, Kitab Takhrīj.
- c) Aqidah: (382 Jilid), Meliputi : Kitab Al-Sunnah, Kitab Al-Syarīʿah, Kitab Al-ʿAqīdah Al-Wasīṭiyah, Kitab Al-ʾImān, Kitab Al-Tauḥīd, Kitab Kontemporer, Tanya Jawab, Allāh Rabb Al-Alamin, Malaikat, Nabī dan Rasūl, Kematian, Azab Kubur, Hari Kiamat, Alam Akhirat, Qodoʿ Qodar, Alam Ghaib, Perbandingan Maḏhab, Perbandingan Agama, Kajian dan Polemik, Perbandingan Agama, Posisi dan Peran Akal.
  - d) Fiqh: (1013 Jilid), Meliputi : Fiqh Maḏhab Ḥanafī, Fiqh Maḏhab Mālikī, Fiqh Maḏhab Syāfiʿī, Fiqh Maḏhab Ḥanbalī, Fiqh Perbandingan, Fiqh Thaharah, Fiqh Shalat, Fiqh Jenazah, Fiqh Puasa, Fiqh Haji, Fiqh Makanan dan Minumam, Fiqh Ahwal Syakhsiyah, Fiqh Harta, Fiqh Ikhtilat, Fiqh Perempuan, Fiqh Politik, Fiqh Sosial, Fiqh Seni dan Olah Raga, Fiqh Lingkungan Hidup, Fiqh Hukum Internasional, Fatwa Negara/Lajnah, Fatwa Aḥmad Ibn Ḥanbal, Fatwa Imām Al-Syatibi, Fatwa Ibn Taimiyah, Fatwa Ibn Rusyd, Fatwa Al-Syaukanī, Fatwa Al-Ḥindiyyah, Fatwa Ali Al-Syeikh, Fatwa Al-Uṣaimīn, Fatwa Al-Saʿdiyyah, Fatwa Al-Albānī, Fatwa bin Baz, Fatwa Ali Al-Sagdī, Fatwa Shalat, Fatwa Puasa, Fatwa Haji dan Umrah, Fatwa Ikhtilat, Tobaqoh Fuqoha Ḥanafī, Tobaqoh Fuqoha Syāfiʿī, Tobaqoh Fuqoha Ḥanabilah.
  - e) Ushul Fiqh: (253 Jilid), Meliputi: Kitab-Kitab Klasik, Kitab-Kitab Kontemporer, Kitab-Kitab Kajian dan Polemik.
  - f) Bahasa: (456 Jilid), Meliputi: Kitab-Kitab Kamus, Kitab-Kitab Bahasa Dan Sastra, Kitab-Kitab Balaghah, Kitab-Kitab Nahwu dan Sorof.
  - g) Dakwah: (58 Jilid), Meliputi : Kitab-Kitab Metode Dakwah, Kitab-Kitab Etika Berdialog, Kitab-Kitab Khutbah di Masjid Al-Ḥarām, Kitab-Kitab Khutbah Di Masjid Al-Nabawī, Kitab-Kitab Materi Dakwah.
  - h) Tarbiyah: (40 Jilid), Meliputi: Kitab-Kitab ilmu dan teori pendidikan, Kitab-Kitab pendidikan anak, Kitab-Kitab pendidikan ummat, Kitab-Kitab problem pendidikan.
  - i) Sejarah: (712 Jilid), Meliputi: Ilmu Sejarah, Sejarah Dunia, Sejarah Nabī-Nabī, Sejarah Sahabat, Sejarah Daulah ʿUṣmāniyyah, Sejarah Islam Umum, Sejarah Perang Salib, Sejarah Makkah, Sejarah Madīnah, Sejarah Baitul Maqdis, Sejarah Damaskus, Sejarah Bagdād, Sejarah Iran, Sejarah Mesir, Sejarah Afrika, Negara-Negara ʿArab, Negara-Negara Islam, Negara-Negara Lain, Tahun Kematian Tokoh, Biografi Sahabat, Biografi Ṭābiʿīn dan Atbaʿ, Biografi Imam Maḏhab, Biografi Ulama Ahli Ḥadīṣ, Biografi Ibn Taimiyah, Biografi Al-Qāsimī, Ulama Kontemporer, Biografi Pemimpin, Catatan Sejarah.
  - j) Ensiklopedi: (99 Jilid), Meliputi: Kitab-Kitab Peta dan Kitab-Kitab Ensiklopedi Umum.
  - k) Lain-Lain: (209 Jilid), Meliputi: Ekonomi Islam, Kedokteran, Psikologi Islam, Sosiologi Islam, Sosiologi Umum, Wawasan Keislaman.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Aplikasi Perpustakaan Islam Digital



### **b. Aplikasi Metode Belajar Interaktif Ḥadīṣ dan Ilmu Ḥadīṣ**

Program ini dibuat untuk memudahkan pemahaman ilmu ḥadīṣ yang selama ini masih asing untuk kebanyakan umat Islam selain itu program ini diharapkan dapat memudahkan bagi yang ingin mempelajarinya, menggunakan sistem yang sederhana dan mudah dipahami sehingga mudah dioperasikan oleh penggunanya, di dalam aplikasi ini merangkum mayoritas cabang-cabang ilmu ḥadīṣ yang ada, isi dan kandungan di dalam program ini juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, selain itu aplikasi ini mengikuti mazhab ahli ḥadīṣ kalangan sunnī.

Di samping menggunakan koleksi kitab yang terdapat di Pusat Kajian Ḥadīṣ penulisan ini juga menggunakan koleksi yang ada di perpustakaan-perpustakaan Islam yang ada di Jakarta. Aplikasi Metode Belajar Interaktif Ḥadīṣ dan Ilmu Ḥadīṣ ini berisi banyak sekali materi yang mencakup berbagai ḥadīṣ dan ilmu ḥadīṣ. Di antaranya adalah:

- 1) Ḥadīṣ dan „Ulūm Al-Ḥadīṣ, terdiri dari: Pengertian Ḥadīṣ, Kedudukan Ḥadīṣ, Sejarah Ḥadīṣ, Unsur Ḥadīṣ, Pembagian Ḥadīṣ, Pengertian Ilmu Ḥadīṣ, Sejarah Ilmu Ḥadīṣ, Macan-Macam Ilmu Ḥadīṣ, Pembagian Ilmu Ḥadīṣ, Refrensi Ilmu Ḥadīṣ.
- 2) Kitab Refrensi Ḥadīṣ, terdiri dari: „Ulūm Al-Ḥadīṣ, Rijāl Al-Ḥadīṣ, Ḥadīṣ, Pemikiran.
- 3) Biografi Ulama dan Pakar Ḥadīṣ, terdiri dari: Biografi Sahabat, Biografi Tabi“in, Biografi Shighar Tabi“in, Biografi Atba“ Tabi“in, Biografi Ulama Perawi dan Penulis Kitab-Kitab Ḥadīṣ, Biografi Ulama Penulis Kitab Ilmu Ḥadīṣ, Biografi Ulama Ḥadīṣ Kontemporer, Biografi Ulama Ḥadīṣ Indonesia.
- 4) Ragam Ḥadīṣ, terdiri dari: Pembagian Ḥadīṣ, Pembagian Ḥadīṣ Berdasarkan Penisbahan, Pembagian Berdasarkan Kekuatan, Pembagian Ḥadīṣ Berdasarkan Kesenambungan, Pembagian Ḥadīṣ Berdasarkan Jumlah Perawi, Pembagian Ḥadīṣ Berdasarkan Tercelanya Rawi Atau Kesalahannya, Bentuk Dan Seni Perwayatannya, Bentuk Perwayatan, Cara Penerimaan Ḥadīṣ.
- 5) Takhrij, terdiri dari: Kitab Takhrij, Ilmu Takhrij, Takhrij Ḥadīṣ, Takhrij Ḥadīṣ Tertentu, Takhrij Kitab, Takhrij Ḥadīṣ Tematis.
- 6) Rumus-Rumus Ḥadīṣ dan Rijāl Ḥadīṣ, terdiri dari: Rumus-Rumus Ḥadīṣ, Rumus Indeks Ḥadīṣ, Rumus Rijāl Al-Ḥadīṣ, Rumus Gabungan.
- 7) Ḥadīṣ di Indonesia, terdiri dari: Kitab Asli Dan Kitab Terjemahan Yang Berisi Ḥadīṣ, „Ulūm Al-Ḥadīṣ, Rijāl Al-Ḥadīṣ.
- 8) Kajian Ḥadīṣ Di kalangan Orientalis, terdiri dari: Periodisasi, Teori-Teorinya, Gugatan Dan Kajiannya, Tanggapan Atas Orientalis.
- 9) Program Cd Ḥadīṣ, terdiri dari: Program-Program Besar, Program-Program Kecil, Program Dengan Suara, Program Ḥadīṣ Dalam Bahasa Indonesia.

Selain itu, program kerja lain yang dilakukan oleh tim Pusat Studi Ḥadīṣ termasuk digitalisasi buku-buku ulama dalam semua disiplin ilmu baik buku-buku klasik dan kontemporer, digitalisasi Al-Qur“ān dan ḥadīṣ tematis sesuai dengan



kebutuhan masyarakat, melaksanakan studi ḥadīṣ di Universitas Indonesia, melakukan studi ḥadīṣ di berbagai acara-acara untuk masyarakat, melayani konsultasi keagamaan untuk orang-orang, menyelenggarakan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan praktis di bidang keagamaan, meluncurkan situs web untuk studi agama dan konsultasi Islam, mendirikan Pondok Pesantren Ḥadīṣ, mendirikan Lajnah terjemahan ḥadīṣ multi-bahasa, mengorganisir musabaqah terkait dengan Al-Qurʿān dan ḥadīṣ di tingkat internasional.

### Kesimpulan

Sebagaimana ulama ḥadīṣ pada umumnya, Ahmad Luthfi Fathullah memiliki pemikiran yang sangat baik dalam studi ḥadīṣ. Dalam hasil pemikirannya, beliau merasa di negara Indonesia literatur ḥadīṣ masih sangat minim sekali, sehingga berangkat dari permasalahan tersebut, Ahmad Luthfi Fathullah menerbitkan digitalisasi ḥadīṣ sebagai kontribusi terbesarnya agar lebih memudahkan umat dalam mencari referensi sekitar seputar ḥadīṣ Rasūlullāh. Dalam pemikiran pemahaman ḥadīṣ Rasūlullāh, menurut Ahmad Luthfi Fathullah, jika suatu ḥadīṣ tidak bisa dipahami dengan cara tekstual, maka untuk mendapatkan pemahaman yang benar ḥadīṣ tersebut harus dipahami secara tekstual.

### Referensi

- Ahmad F. dan Hidayat A. A, 1993. *Ragam Keilmuan Ahli Ḥadīṣ Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darta, Ali, 2019. "Kontribusi Dr. Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Perkembangan Kajian Ḥadīṣ di Indonesia", *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2.
- Fadhlina, Rangga, 2019. "Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Imāmah Dalam Perspektif Ahmad Luthfi Fathullah", *Tahdis*, Vol. 10, No. 2.
- Fajrina, Hidayati Nur, 2013. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Luthfi Fathullah, MA", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Istianah, Sri Wahyuningsih, 2019. "The Hadith Digitization In Millennial Era: A Study At Center For Hadith Studies Indonesia", *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1.
- Suyanto, Bagong, 2005. *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Yunus, Mahmud, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhri, Damanhuri, 2017. "Pusat Kajian Ḥadīṣ Ciptakan Perpustakaan Ḥadīṣ Digital", *Republika*, 05 Desember,